

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEMANDIRIAN DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Sukma Dwi Astuti

F100160037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN
DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Sukma Dwi Astuti

F 100160037

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Achmad Dwityanto, S.Psi.,M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN
DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
SRAGEN**

oleh :

SUKMA DWI ASTUTI

F 100160037

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hari Selasa, 4 Mei 2021
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

1. **Achmad Dwityanto, S.Psi.,M.Si**

(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Dra. Partini, M.Si**

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Susanto Kurnono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 April 2021

Penulis



Sukma Dwi Astuti
F 100160037

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen yang hanya memiliki kategori ringan sebanyak 15 orang dan kategori sedang sebanyak 45 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dukungan sosial dan angket kemandirian. Analisis data penelitian dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil menunjukkan korelasi product moment diperoleh skor sebesar $r = 0,417$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual.

Kata kunci: *dukungan sosial, disabilitas intelektual, kemandirian,*

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and intellectual disability independence at the Sragen Social Service Institution. This study uses a quantitative approach with the correlation method. The sample in this study were persons with intellectual disabilities at the Sragen Social Service Institution which only had 15 people in the mild category and 45 people in the moderate category. The data collection technique used a social support questionnaire and an independence questionnaire. The research data analysis was carried out by using normality test and linearity test. Hypothesis testing uses product moment correlation analysis. The results show that the product moment correlation obtained a score of $r = 0,417$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$), so it can be concluded that there is a positive relationship between social support and independence for people with intellectual disabilities at the Sragen Social Service Institution, meaning that the higher the social support, the higher the independence of persons with intellectual disabilities.

Keywords: *independence, intellectual disability, social support.*

1. PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan sebutan dari seseorang yang memiliki hambatan fisik sehingga dalam beraktifitas membutuhkan bantuan dari orang lain (Mubasyaroh,

2015). Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang menyandang kelainan fisik maupun mental sehingga menimbulkan hambatan untuk melakukan kegiatan pada umumnya, meliputi penyandang cacat mental, cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik (UU RI, 1997). Salah satu kondisi seseorang yang memiliki hambatan dalam berpikir, kondisi tubuh, emosi dan sosial sehingga memerlukan penanganan yang sesuai agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya kemudian dikategorikan pada disabilitas intelektual (Desiningrum, 2016).

Disabilitas intelektual adalah kelainan genetik yang ditandai adanya gangguan intelektual dengan skor IQ di bawah 70 dan berkurangnya kemampuan untuk hidup secara mandiri sehingga memerlukan penanganan yang sesuai agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Armatas, 2009; Desiningrum, 2016; Nur'aeni, 2017). Menurut American Assosiation on Intellectual Development Disabilities (dalam Cruستا-Vargas dan Hilgenkamp 2015) disabilitas intelektual ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi saat usia dibawah 18 tahun. Penyandang disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam berpikir serta bersosialisasi sehingga membuat mereka tidak mampu menampilkan diri mereka dihadapan umum (Departemen Sosial, 2006; Dewi, Gunarhadi dan Wagimin, 2017; Riyadi, Sugiyanto dan Hidayatullah, 2017). Penyandang disabilitas intelektual memerlukan bimbingan yang sesuai agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Raharjo Sragen diperoleh data jumlah penyandang disabilitas intelektual berjumlah 123 orang, 50 orang berjenis kelamin perempuan dan 63 orang berjenis kelamin laki-laki. Dengan kategori Debil (IQ 50-70) berjumlah 15 orang, embisil ringan (IQ 40-50) sebanyak 90 orang, embisil berat (IQ di bawah 40) sebanyak 18 orang. Penyandang disabilitas intelektual yang berada di Sragen ini dibedakan menjadi 2 panti yaitu Panti Mojomulyo yang menjadi asrama putri dan Panti Raharjo Sragen yang merupakan asrama untuk laki-laki. Penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam perkembangannya, yang berdampak pada kemandirian mereka.

Permasalahan kemandirian yang dialami oleh para penyandang disabilitas intelektual di Panti Raharjo Sragen antara lain kesulitan dalam melakukan makan dan minum, mandi, ketrampilan berkarya, kemandirian berpindah dan bantu umum.

Permasalahan penyandang disabilitas intelektual yaitu dalam hal makan, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal *toilet training* (Suharsimi, 2013). Suharto, Kuiper, & Dorset (2016) menyatakan bahwa pengetahuan serta keterampilan yang mendasar bagi penyandang disabilitas intelektual adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*activity of daily living*), yaitu: tata cara makan; memelihara kebersihan diri; mengatur dan merapikan tempat tidur; mencuci pakaian; memelihara kesehatan pribadi; merawat pakaian; menyiapkan makanan; dan aktivitas di sekitar rumah.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual mempunyai permasalahan dalam hal kemandirian yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*activity of daily living*). Penyandang disabilitas intelektual memiliki gangguan atau hambatan dalam berpikir yang mengakibatkan masyarakat berpendapat bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, sehingga mengakibatkan permasalahan saat memasuki jenjang pendidikan (Mumpuniarti, Suharmini dan Praptiningrum, 2014).

Disabilitas intelektual dapat muncul melalui tiga faktor, terdiri atas faktor bawaan, prenatal, dan faktor lingkungan (Foroutan, 2014). Hal yang paling umum dialami oleh penyandang disabilitas intelektual adalah keterbatasan dalam melakukan aktifitas secara mandiri (Mumpuniarti, 2016). Faktor terpenting yang bisa memberi pengaruh kemandirian penyandang disabilitas intelektual adalah dukungan sosial dari orang terdekat. Seperti yang dijelaskan oleh Sarafino (2011) bahwa dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk menghadapi suatu keadaan tertentu. Dukungan sosial dibagi menjadi empat macam yaitu: 1) dukungan emosi, 2) dukungan instrumental, 3) dukungan informasi, dan 4) dukungan persahabatan. Hasil penelitian Hamidah, Kartini dan Karyanta (2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan

dan orang-orang sekitar berupa memberikan fasilitas dan kepercayaan dalam melakukan aktivitas, dapat memberikan pengaruh yang kuat bagi kemandirian seseorang.

Dukungan sosial merupakan pemberian yang menunjukkan perhatian, semangat, bantuan, dan bimbingan kepada seseorang sebagai wujud kepedulian. Dukungan sosial berfungsinya untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dalam pengalaman hidup seseorang (Mattson, 2011). Dukungan sosial dapat diandalkan untuk memberi semangat, bantuan, perhatian dan penerimaan (Johnson dalam Adicondro & Purnamasari, 2011; Sarafino, 2011). Albrecht and Aldeman dalam Mattson (2011) bisa juga berasal dari berbagai sumber, antara lain teman atau komunitas serta keluarga. Menurut Taylor dalam Melati & Raudatussalimah (2012) dukungan sosial memperlihatkan bahwa seseorang dihormati, diperhatikan, dihargai, dicintai, dan diikutsertakan dalam jaringan komunikasi. Dengan demikian, maka orang yang menerima dukungan sosial akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih baik. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang lebih baik pada hubungan sosialnya maka lebih sehat baik secara mental maupun fisik dibandingkan dengan individu dengan dukungan yang rendah (Nandalia, 2019).

Dukungan sosial dapat ditunjukkan dalam bentuk pemberian perhatian, bantuan, dan penghargaan. Contoh nyata dukungan sosial misalnya membuka kesempatan penyandang disabilitas intelektual untuk bantuan nasehat, tempat untuk mengeluh, bercerita, atau bahkan meminta pertimbangan (Masyithah, 2012). Dukungan sosial menurut Cutrona & Gardner (2004) dan Uchino (2004) dalam Sarafino (2011) terdiri atas: (1) dukungan emosi (*emotional support*); (2) dukungan penghargaan (*esteem support*); (3) dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*); dan (4) dukungan informasi (*informational support*). Hasil observasi yang dilakukan di Panti Raharjo Sragen diketahui bahwa dukungan sosial yang diberikan berupa pelayanan baik pengasramaan, kebutuhan dasar pokok, bimbingan fisik, mental, sosial, ketrampilan dan bantuan bimbingan *Activity Daily Living* (ADL). Dukungan sosial diperlukan oleh penyandang disabilitas karena akan mengurangi serta menstabilkan kembali emosi serta

mental penyandang disabilitas sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri (Masyithah, 2012; Sarason dalam Susianti (2006).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan peran pada pembentukan kemandirian penyandang disabilitas. Penelitian Rachmiwanti & Hartosujono (2015) menunjukkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dukungan sosial, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kemandirian, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kemandirian penyandang tuna daksa. Faktor lain yang berhubungan dengan kemandirian penyandang disabilitas fisik adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor keturunan, dan faktor bakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Jarmitia dkk (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra & Novitasari (2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan Acceptance of Disability pada penyandang tuna daksa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi Acceptance of Disability yang dimiliki oleh penyandang tuna daksa. Oleh karena itu diperlukan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Dukungan sosial menunjukkan bentuk perhatian, semangat, bantuan, dan bimbingan kepada seseorang sebagai kepedulian. Penerima dukungan sosial akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi, sehingga orang tersebut akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan demikian maka dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk dukungan emosi (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*) dipandang memiliki hubungan yang positif bagi kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian

Disabilitas Intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menambah referensi bagi ilmu psikologi khususnya di bidang sosial mengenai dukungan sosial dan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual dengan didukung data empiris yang telah diuji secara statistik. Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh instansi psikologi atau tenaga panti sosial sebagai bahan informasi terkait bimbingan-bimbingan sebagai bentuk dukungan sosial yang perlu dilakukan untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti (Arikunto, 2016). Dengan demikian maka sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen. Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual.

2.2 Sampel Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai dasar dalam pemilihan sampel penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen yang hanya memiliki kategori ringan sebanyak 15 orang dan kategori sedang sebanyak 45 orang. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 60 orang. Penyandang disabilitas intelektual yang diteliti tidak memiliki disabilitas lain (ganda).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Skala

Skala digunakan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh petugas panti terhadap penyandang disabilitas intelektual dan untuk mengetahui tingkat kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen. Skala dukungan sosial dikembangkan berdasarkan pada bentuk dukungan sosial oleh Sarafino (2011). Skala dukungan sosial dibuat berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial (Sheridan & Radmacher, 1992) yaitu aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. Skala dukungan sosial terdiri atas 25 item dengan 17 *favourable* dan 8 *unfavourable* dengan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

2.3.2 Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat dukungan sosial dan tingkat kemandirian disabilitas intelektual. Syarat instrumen penelitian harus valid dan reliabel. Oleh karena itu, instrumen kuisisioner pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid berarti mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui validitas dari alat ukur maka perlu diuji oleh beberapa ahli untuk mengetahui alat ukur yang digunakan relevan atau tidak relevan. Validitas instrumen kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan *Indeks Aiken's*.

Hasil uji validitas skala dukungan sosial dan kemandirian dengan menggunakan *Indeks Aiken's* diperoleh hasil bahwa $V_{\text{Index}} (S/n(c-1))$ lebih besar dari $V_{\text{tabel}} (0,88)$ sehingga instrumen skala dukungan sosial dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas kuisisioner pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha cronbach. Instrumen angket dikatakan reliabel apabila nilai dari $r_{\text{hitung}} > 0,7$; sedangkan apabila $r_{\text{hitung}} < 0,7$ maka dikatakan butir soal itu tidak reliabel

(Arikunto, 2013). Adapun untuk kuisioner kemandirian sudah terstandardisasi, sehingga sudah memenuhi validitas dan reliabilitasnya.

2.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dimana teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan anatar dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2019). Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas dan linieritas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Subjek

Tabel 1. Deskripsi Subjek dalam Tingkat Disabilitas

Jenis Kelamin		Tingkat Disabilitas	
Laki-laki n (%)	Perempuan n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)
40 (66,7%)	20 (33,3%)	15 (25,0%)	45 (75,0%)

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang iberjenis kelamin laki-laki ada 40 orang (66,7%), jumlah subjek yang berjenis ikelamin perempuan adalah 20 orang (33,7%). Subjek penelitian dengan tingkat disabilitas ringan ada 15 orang (25,0%) dan subjek penelitian dengan tingkat disabilitas sedang sejumlah 45 orang (75,0%).

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Linieritas

No	Aspek	Sig	A	Kesimpulan
1	Uji Normalitas	0,200	0,05	Data Berdistribusi Normal
2	Uji Linieritas	0,003	0,05	Data Linier

Uji normalitas, linieritas dan heteroskedastisitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* versi 23. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas *One Sample Kolmogrov-Smirnov* diatas diperoleh signifikasi pada bagian *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan nilai sebesar $p = 0,200$

artinya nilai tersebut $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

Penghitungan linieritas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* versi 23. Perolehan nilai skor *Sig test of linearity* adalah $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini linier. Temuan penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan antara keluarga. Oleh karena itu, data tersebut di atas selanjutnya dianalisis korelasi *product moment*.

3.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson* yang mana untuk menguji hipotesis hubungan dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel tergantung. Hasil dari analisis data diperoleh menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,417$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk mengetahui keadaan subjek dengan mengelompokkan menjadi kelas-kelas interval pengkategorian. Kategorisasi dilakukan dengan cara membandingkan Rerata Empirik (RE) dari hasil penghitungan dengan program SPSS pada *output descriptive statistic's* dengan Rerata Hipotetik (RH) dari skor rata-rata yang digunakan dalam penentuan keadaan subjek berdasar variabel yang diukur melalui skala.

3.4.1 Dukungan Sosial

Tabel 3. Deskripsi Subjek dalam Dukungan Sosial

Kategori	Jumlah (%)
Tinggi	51 (85,0%)
Sedang	9 (15,0%)
Rendah	-
Total	60 (100%)
Rata-rata skor	105,0 (sedang)

Berdasarkan hasil analisis dari total 60 subjek penelitian diketahui dapat diketahui rerata empirik (RE) sebesar 105,0 dan rerata hipotetik (RH)

sebesar 62,5. Berdasarkan tabel kategorisasi dukungan sosial menunjukkan dari total 60 subjek diketahui bahwa terdapat 85,0% (51 subjek) memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi, dan 15,0% (9 subjek) memiliki dukungan sosial dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa presentase dari jumlah terbanyak berada di dalam kategori tinggi.

3.4.2 Kemandirian

Tabel 4. Deskripsi Subjek dalam Kemandirian

Kategori	Jumlah (%)
Tinggi	35 (58,3%)
Sedang	25 (41,7%)
Rendah	-
Total	60 (100%)
Rata-rata skor	97,0 (sedang)

Berdasarkan hasil analisis dari total 60 subjek diketahui memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 97,0 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 62,5. Berdasarkan kategorisasi kemandirian diketahui dari total 60 subjek bahwa terdapat 58,3% (35 subjek) memiliki kemandirian dengan kategori tinggi, dan 41,7% (25 subjek) memiliki kemandirian dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa presentase dari jumlah terbanyak berada di dalam kategori tinggi.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual melalui perolehan skor korelasi yang muncul pada dua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis diperoleh fakta bahwa dukungan sosial pada penyandang disabilitas intelektual termasuk kategori tinggi (85,0%), diketahui juga bahwa kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual termasuk kategori tinggi (58,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan korelasi *Product Mommment Pearson*, dimana data yang didapatkan menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,417$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual.

Hubungan dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual analisis korelasi pada skor dukungan sosial mencakup aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental; dan data skor kemandirian mencakup aspek kemandirian makan dan minum, aspek bina diri, aspek mandi dan buang hajat, aspek ketrampilan berkarya, aspek kemandirian berpindah dan bantu umum. Perolehan skor korelasi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual melalui perolehan skor korelasi yang muncul pada dua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi kemandirian disabilitas intelektual. Penelitian terkait dukungan sosial dan kemandirian dibuktikan oleh Pardosi & Atrizka (2018) bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar pada siswa di SMA. Hasil penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang disabilitas fisik (Dokmen et al., 2020); adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan fungsi berpikir pada penyandang disabilitas (Kelly et al., 2017); dan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kemandirian penyandang schizoprenic (Rohmi et al., 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kemandirian. Penelitian lain juga mengungkap peran dukungan sosial sangat penting bagi anak penderita autisme untuk hidup yang lebih baik (Kapp, 2018).

Pada variabel kemandirian diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 97,0 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 62,5. Berdasarkan kategorisasi kemandirian diketahui dari total 60 subjek bahwa terdapat 58,3% (35 subjek) memiliki kemandirian dengan kategori tinggi, dan 41,7% (25 subjek) memiliki kemandirian dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa presentase dari jumlah

terbanyak berada di dalam kategori tinggi. Kondisi ini dapat diartikan bahwa subjek penelitian memiliki sikap yang terbentuk dari aspek kemandirian (Departemen Sosial RI, 2006) yaitu aspek makan dan minum, aspek bina diri, aspek mandi dan buang hajat, aspek ketrampilan berkarya, aspek kemandirian berpindah dan bantu umum.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial tergolong tinggi, begitu juga dengan kemandirian yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen memiliki kemandirian yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan sosial yang kuat agar disabilitas intelektual juga dapat memiliki kemandirian sehingga mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri tanpa bantuan dari oranglain.

Untuk sumbangan efektif variabel dukungan sosial dengan kemandirian dilihat dari koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0.159$, yang berarti variabel bebas dukungan sosial berhubungan menjelaskan variabel terikat kemandirian sebesar 15,9% dan sebesar 84,1% berhubungan dengan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual.

Dari hasil penelitian serta pembahasan diatas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dukungan sosial yang diberikan oleh wali asuh kepada penerima manfaat penyandang disabilitas intelektual panti pelayanan sosial Sragen mencakup aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. Pemberian aspek-aspek dukungan sosial memiliki hubungan

dengan kemandirian mencakup aspek kemandirian makan dan minum, aspek bina diri, aspek mandi dan buang hajat, aspek ketrampilan berkarya, aspek kemandirian berpindah dan bantu umum.

2. Pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Sragen sebaiknya terus meningkatkan intensitas dari dukungan sosial guna meningkatkan kemandirian penerima manfaat
3. Untuk orangtua sebaiknya tetap memberikan dukungan sosial misalnya aspek informasi serta aspek perhatian emosi guna memperkuat materi yang telah diberikan oleh pembimbing. Karena dukungan dari keluarga dan pendamping sangat diperlukan untuk meningkatkan kemandirian disabilitas intelektual

4.2 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian. Karena penelitian ini dilakukan saat masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan penelitian ini tidak berjalan sedemikian semestinya. Dimana dalam penyebaran skala harus menggunakan media *google form* yang menyebabkan peneliti tidak bisa mengetahui secara langsung proses pengisian skala. Waktu pengambilan untuk mendapatkan jumlah responden sesuai yang diinginkan juga menjadi sangat lama. Serta perbandingan banyaknya responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Armatas, V. (2009). Mental Retardation: Definitions, Etiology, Epidemiology and Diagnosis. *Journal of Sport and Health Research* .
- Cuesta-Vargas, A., & Hilgenkamp, T. (June 8, 2015). *Reference Values of Grip Strength Measured with a Jamar Dynamo meterin 1526 Adults with*

Intellectual Disabilities and Compared to Adults without Intellectual Disability. 2.

- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, W. N., Gunarhadi, G., & Wagimin, W. (2017). Self-Development Learning In Increasing Acativity Of Daily Living In Children With Mild Mental Disability. *European Journal of Special Education Research* , 46-48 doi: 10,5281 / zenodo.268583.
- Dökmen, N., Kaygisiz, B. B., & Topcu, Z. G. (2020). Relationship between the independence level of children with physical disabilities and physical health, quality of life and social support of their parents. *Journal of Exercise Therapy and Rehabilitation*, 7(2), 177-185.
- Foroutan, M. (5 July 2014). Mental Retardation (MR) Etiology in Children Referred to Care Services. *Patient Safety & Quality Improvement Journal*, Vol. 2, No. 4, 166.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F.M., Santoso, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1),61-69.
- Kapp, S. K. (2018). Social support, well-being, and quality of life among individuals on the autism spectrum. *Pediatrics*, 141(Supplement 4), S362-S368.
- Kelly, M. E., Duff, H., Kelly, S., Power, J. E. M., Brennan, S., Lawlor, B. A., & Loughrey, D. G. (2017). The impact of social activities, social networks, social support and social relationships on the cognitive functioning of healthy older adults: a systematic review. *Systematic reviews*, 6(1), 1-18.
- Masyithah, D. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mattson. (2011). *Linking Health Communication with Social Support*.
- Melati, R., & Raudatussalamah, R. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 111-118.
- Mumpuniarti. (Juni 2016). Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan Dalam Kapasitas Kemanusiaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 4, No 1, (59-66).

- Mumpuniarti, Suharmini, T., Praptiningrum. (Desember 2014, VolumeE 1, Nomor 2). Efektivitas Program Pasca-Sekolah Bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal P3LB*, 97-104.
- Nur'aeni, S. P. (Juli 2017). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI).
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 97-103.
- Putra, C. H., & Novitasari, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Acceptance Of Dissability pada Tunadaksa. *Intuisi: Jurnal Psikolog Ilmiah*, 10(1), 18-25.
- Riyadi, M. B., Sugiyanto, & 3, M. F. (2017). PhysicalL Education As A Medium To Mentally Retarded Students' Self Development. *European Journal of Physical Education and Sport Science* , 37 Volume 3 doi: 10.5281/zenodo.376855 .
- Rohmi, F., Atmoko, A. T., & Aditya, R. S. (2020). Correlation Family Support on Independence of Patients Schizophrenic Activities Daily Living (ADL). *Journal of Global Pharma Technology*, 12(06), 56-61.
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures in Behavior Modification: Principles and Procedures in Behavior Modification*. Wiley Global Education.
- Susianti. (2006). Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan sebelum melahirkan pada ibu di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya